

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Kesehatan Reproduksi**

###### **a. Pengertian Kesehatan Reproduksi**

Menurut WHO, kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera yang dapat dilihat dari segi fisik, mental dan sosial. Kesehatan reproduksi bersifat utuh yaitu tidak hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi yaitu sehat secara fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, proses reproduksi yang berdasarkan dari pemikiran kesehatan reproduksi sebagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah.(Nessi Meilan, Maryanah, 2018)

###### **b. Aspek-aspek dalam Kesehatan Reproduksi**

###### **1) Kesehatan Seksual**

Kesehatan Seksual adalah keadaan harmonis dalam hubungan antarmanusia, di mana setiap individu merasa nyaman dan puas dengan seksualitasnya, mampu mengungkapkan perasaan serta kebutuhan seksualnya, dan menghargai kebutuhan seksual orang lain.(Nessi Meilan, Maryanah, 2018)

## 2) Hak-hak Reproduksi

Hak-hak kesehatan reproduksi yang dirumuskan dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) di Kairo pada tahun 1994 menekankan bahwa setiap individu berhak atas kesehatan reproduksi yang optimal, termasuk hak untuk membuat keputusan yang bebas dan bertanggung jawab terkait kehidupan reproduksi mereka. ICPD menegaskan bahwa hak-hak kesehatan reproduksi meliputi akses terhadap informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang komprehensif, pendidikan tentang kesehatan seksual, serta perlindungan dari segala bentuk kekerasan atau eksploitasi seksual. Selain itu, ICPD menekankan pentingnya kesetaraan gender, yang mencakup hak perempuan untuk mengontrol kesehatan reproduksinya tanpa diskriminasi, tekanan, atau kekerasan. (Rima Wirenviona, 2020)

Hak-hak kesehatan reproduksi mencakup hak setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, untuk memperoleh informasi dan pelayanan yang mendukung kesehatan reproduksi yang optimal. Hak-hak ini meliputi kebebasan dalam menentukan kehidupan reproduksi yang sehat dan aman, termasuk hak untuk memutuskan jumlah dan jarak kelahiran anak secara bertanggung jawab. Pentingnya perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi yang dapat

mempengaruhi kesehatan reproduksi. Hak-hak ini juga mencakup akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan layanan kesehatan yang bermutu, sehingga setiap individu mampu membuat keputusan terkait kesehatan reproduksi mereka secara bebas, tanpa paksaan, dan dalam kondisi yang aman (Rima Wirenviona, 2020).

### 3) Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan penerapan konsep pendidikan dalam bidang kesehatan. Dari perspektif pendidikan, pendidikan kesehatan adalah bentuk praktik pendidikan. Konsep pendidikan kesehatan adalah penerapan prinsip-prinsip pendidikan dalam konteks kesehatan. Konsep dasar pendidikan adalah proses pembelajaran yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan menuju kedewasaan, peningkatan kualitas, dan kematangan pada individu, kelompok, atau masyarakat (Linda Presti Fibriana, Dr. Sandu Siyoto, Dr.dr. Asih Tri Rachmi Nuswantari, 2017).

#### c. Peran Sekolah dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi

Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk mengajar dan membentuk siswa dibawah tenaga pendidik atau guru. Sekolah merupakan tempat belajar mengajar dan tempat bagi siswa untuk mendapatkan ilmu. Di sekolah para guru akan mengajarkan siswa pelajaran akademik dan juga pelajaran tentang hidup sehat dan

berperilaku sehat(Yosi Meidiawati, Ayu Hendrati Rahayu, Rizqy Dimas Monica, Febriyanti Nursya, Wilia Nespita, Made Adhyatma Prawira Natha Kusuma, Ni Made Padma Batiari, Muthia Sukma, Intan Pujilestari, 2024). Berikut ini adalah peran sekolah dalam promosi kesehatan :

1) Pendidikan kesehatan

Sekolah menyediakan platform untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan atau pelajaran terkait pendidikan kesehatan yang fungsinya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan, seperti perlunya menjaga kesehatan pribadi, pola makan sehat, dan aktivitas fisik.

2) Menciptakan lingkungan sehat

Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung gaya sehat seperti adanya kantin sehat, menyediakan fasilitas olahraga yang baik dan kebijakan anti merokok, air minum yang aman, sanitasi dan fasilitas cuci tangan yang sehat.

3) Peran sebagai model

Guru dan staf sekolah dapat menjadi contoh bagi siswa dengan menunjukkan praktik hidup sehat. Guru juga mempunyai peran aktif dalam promosi kesehatan dengan menjadi teladan dalam perilaku sehat, membimbing siswa yang memiliki masalah kesehatan, serta melakukan deteksi dini terhadap masalah kesehatan siswa.

#### 4) Promosi program kesehatan

Program Unit Kesehatan Sekolah (UKS) bertujuan untuk meningkatkan kesehatan siswa melalui berbagai kegiatan, seperti pemeriksaan kesehatan, penyuluhan kesehatan, deteksi dini, vaksinasi, dan kesehatan mental.

## 2. Remaja

Remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun yang ditandai oleh perubahan penampilan fisik dan fungsi fisiologis terutama yang berkaitan dengan kelenjar seksual dan secara psikologis mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, social dan moral. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Rosyida, 2022). Masa remaja merupakan masa yang penting karena masa remaja merupakan jembatan dari masa anak-anak menuju dewasa yang lebih bertanggung jawab.

Ada beberapa ciri-ciri remaja dalam masa peralihan (Gainau Maryam B., 2021). Berikut adalah beberapa fase dalam masa remaja yaitu:

### a. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Masa peralihan yaitu perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Artinya apa yang terjadi sebelumnya telah meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

b. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Pada masa perubahan ini remaja akan cenderung mengalami tingginya emosi dikarenakan perubahan fisik dan psikologis. Seorang remaja akan mengalami perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok siswa di sekolah maupun diluar sekolah sehingga menimbulkan masalah baru pada remaja. Berubahnya minat dan perilaku akan mengubah nilai-nilai. Segala sesuatu yang dianggap penting pada masa anak-anak menjadi tidak penting lagi. Sebagian besar remaja juga akan bersikap ambivalen dan menuntut kebebasan namun takut akan bertanggung jawab.

c. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Remaja cenderung mengembangkan kebiasaan yang makin mempersulit keadaannya dan tidak percaya terhadap bantuan orang lain.

d. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri dimana mereka akan merasa tidak puas untuk disamakan dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Remaja cenderung mencari identitas dirinya dan apa peranannya di masyarakat apakah sebagai seorang anak atau sebagai seorang dewasa.

e. Masa Remaja sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku

merusak menyebabkan orang dewasa harus mengawasi dan membimbing remaja untuk lebih bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

f. Masa Remaja sebagai Masa Yang Tidak Realistic

Remaja melihat dirinya dan temannya sebagaimana ia inginkan dan bukan sebagai adanya terlebih dalam hal cita-citanya. Harapan dan tingginya cita-cita menimbulkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja.

g. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa sudah hampir dewasa. Pada periode ini remaja memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa seperti merokok.

Remaja dapat dilihat dari ciri-ciri kejiwaan dan psikososial remaja(Rosyida, 2022) yaitu sebagai berikut :

a. Usia Remaja Muda (12-15 Tahun)

1) Sikap protes terhadap orang tua

Pada usia ini remaja akan memiliki sikap protes terhadap orang tua. Remaja cenderung mencari jati dirinya dan serig kali disertai dengan menjauhkan diri dari orang tuanya. Pada upaya pencarian identitas diri, remaja kan mencari tokoh dari luar lingkungan keluarganya seperti guru, tokoh film, atau tokoh idola.

## 2) Preokupasi dengan badan sendiri

Tubuh seorang remaja akan mengalami perubahan yang sangat pesat sehingga perubahan ini menjadi perhatian khusus bagi para remaja.

## 3) Kesetiakawanan dengan kelompok seusia

Seorang remaja akan mencari teman atau kelompok yang seusia dengan mereka sehingga mereka merasa senasib.. hal ini tercermin dalam cara berperilaku social.

## 4) Kemampuan berfikir secara abstrak

Daya kemampuan berfikir seorang remaja mulai berkembang dan dapat dimanifestasikan dalam bentuk diskusi untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri.

## 5) Perilaku yang labil dan berubah-ubah

Perilaku remaja cenderung berubah-ubah. remaja bisa menjadi bertanggung jawab pada suatu waktu, dan bisa menjadi tidak bertanggung jawab atau masa bodoh pada waktu yang lain. Remaja akan merasa cemas terhadap dirinya sehingga menimbulkan konflik yang memerlukan pengertian dan penanganan yang bijaksana.

### b. Usia Remaja Penuh (16-19 Tahun)

Pada fase ini remaja akan memiliki kecenderungan untuk menjauhkan diri dari orang tuanya. Remaja akan mulai merasakan kebebasan dan merasakan kurang menyenangkan. Pada fase ini

remaja akan akan timbul kebutuhan terikat dengan orang lain melalui cinta yang stabil.

### 3. Perilaku Seksual Remaja

#### a. Pengertian Seks, Seksual, dan Seksualitas

Seks, seksual dan seksualitas memiliki arti yang berbeda. Seks adalah jenis kelamin, sedangkan seksual adalah hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan seksualitas dapat diartikan dengan ciri, sifat atau peranan seks, dorongan seks serta kehidupan seks.

Seks juga menjelaskan tentang ciri jenis kelamin secara anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan atau hubungan fisik antar individu, atau dapat juga diartikan dengan aktivitas seksual genital. Seksualitas adalah bagaimana seseorang mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, pelukan, ataupun perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, cara berpakaian, perbendaharaan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nila, fantasi, dan emosi.(Panggabean, 2021)

#### b. Bentuk-bentuk perilaku seksual

Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, necking, kemudian sampai *intercourse* meliputi :

1) Kissing

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitive yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan.

2) Necking

Berciuman disekitar leher ke bawah. Necking merupakan istilah untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang mendalam.

3) Petting

Perilaku menggesek-gesekan organ tubuh yang sensitive seperti payudara dan organ kelamin. Petting merupakan langkah yang mendalam dari necking. Perilaku ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam maupun di luar pakaian.

4) Intercourse

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina wanita untuk mendapatkan kepuasan seksual.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja

Perilaku kesehatan reproduksi remaja merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan memengaruhi bagaimana remaja memahami, bersikap, serta bertindak dalam menjaga kesehatan reproduksinya (Lilieek Pratiwi, Raudya Setya Wismoko Putri, Harmanik Nawangsari, Dini Fitri Damayanti, Yane Liswanti, 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja meliputi :

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja. Pola asuh orang tua, keterbukaan komunikasi tentang kesehatan reproduksi, serta nilai-nilai yang diajarkan di rumah dapat memengaruhi pandangan dan sikap remaja terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang terbuka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dan mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana.

2) Pergaulan dan Pengaruh Teman Sebaya

Pergaulan, terutama dengan teman sebaya, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Pada usia ini, remaja cenderung mencari pengakuan dari kelompoknya, yang dapat

memengaruhi bagaimana mereka bersikap terhadap kesehatan reproduksi. Tekanan untuk mengikuti perilaku kelompok, termasuk perilaku yang berisiko, dapat menjadi tantangan dalam penerapan perilaku kesehatan reproduksi yang baik. Remaja seringkali merasa terpengaruh oleh pandangan teman sebaya mereka terhadap seksualitas, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku positif.

### 3) Pendidikan Formal dan Informal

Pendidikan formal yang diberikan di sekolah juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Kurikulum yang mencakup informasi tentang kesehatan reproduksi, risiko kesehatan seksual, dan pencegahan penyakit menular seksual dapat memberikan pengetahuan dasar yang kuat bagi remaja. Selain pendidikan formal, pendidikan informal yang diperoleh melalui program-program kesehatan di masyarakat atau kegiatan sosialisasi juga membantu memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

### 4) Faktor Budaya dan Nilai-Nilai Sosial

Budaya dan norma sosial di sekitar remaja juga memengaruhi perilaku kesehatan reproduksi mereka. Di beberapa lingkungan, pembicaraan tentang kesehatan reproduksi

masih dianggap tabu, yang dapat menghambat akses remaja pada informasi yang mereka butuhkan. Nilai-nilai budaya yang melarang diskusi terbuka mengenai seksualitas cenderung membatasi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka rentan terhadap mitos atau informasi yang keliru.

#### 5) Pengaruh Media dan Informasi

Media, baik itu televisi, internet, maupun media sosial, menjadi sumber informasi yang kuat bagi remaja. Namun, tidak semua informasi yang diperoleh melalui media bersifat edukatif atau benar. Paparan terhadap konten seksual yang tidak tepat atau tanpa panduan dapat membingungkan remaja dan mengarahkan mereka pada perilaku yang tidak sehat. Oleh karena itu, edukasi yang benar melalui media juga diperlukan untuk memastikan remaja mendapatkan informasi yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kesehatan reproduksi.

Menurut Teori *precede poceed* oleh Lawrence W. Green (2022), perilaku individu maupun kelompok dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara faktor lingkungan, sosial dan pribadi yang terangkum dalam kerangka Precede-Proceed Model. Model ini adalah salah satu pendekatan perencanaan kesehatan masyarakat yang telah diterapkan di lebih dari 1.200

program di seluruh dunia, termasuk dalam upaya mengubah perilaku kesehatan pada berbagai tingkatan masyarakat.

Green menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku dibagi menjadi 3 yaitu :

1) Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi meliputi karakteristik internal atau latar belakang yang membentuk pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, dan persepsi individu terhadap kesehatan reproduksi. Faktor predisposisi meliputi:

- a) Pengetahuan: Tingkat pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi sangat menentukan sikap dan perilaku mereka. Remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih peduli pada kesehatan reproduksinya.
- b) Keyakinan dan Nilai: Keyakinan tentang pentingnya kesehatan reproduksi serta nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, baik oleh keluarga maupun budaya, memengaruhi bagaimana remaja memandang perilaku sehat terkait reproduksi.
- c) Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi: Sikap positif atau negatif terhadap kesehatan reproduksi akan menentukan bagaimana remaja merespons informasi dan pelayanan terkait kesehatan reproduksi.

d) Harapan dan Persepsi Risiko: Persepsi terhadap risiko seperti penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan juga memengaruhi kecenderungan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

## 2) Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat adalah pengaruh eksternal yang bisa memperkuat atau melemahkan perilaku kesehatan reproduksi. Faktor penguat bisa datang dari lingkungan sosial, seperti dukungan dari teman, keluarga, guru, atau tokoh masyarakat. Faktor penguat meliputi:

- a) Dukungan Keluarga dan Teman Sebaya: Keluarga yang mendukung serta lingkungan pertemanan yang sehat akan mendorong remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka dengan baik.
- b) Peran Sekolah dan Guru: Edukasi dan dukungan dari sekolah atau guru dalam memberikan informasi yang benar dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi membantu memperkuat pemahaman remaja.
- c) Peran Masyarakat dan Lembaga Kesehatan: Program kesehatan masyarakat, seperti sosialisasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja, juga memperkuat perilaku kesehatan reproduksi yang baik.

## 3) Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor pendukung adalah sumber daya atau fasilitas yang memudahkan remaja untuk mengakses informasi dan layanan kesehatan reproduksi. Faktor pendukung meliputi:

- a) Akses ke Layanan Kesehatan: Kemudahan akses ke layanan kesehatan, seperti klinik kesehatan reproduksi remaja atau layanan konsultasi, mendukung perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksi.
- b) Sumber Daya Informasi dan Edukasi: Adanya bahan bacaan, situs web edukatif, dan media sosial yang menyediakan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi memungkinkan remaja untuk mendapatkan informasi dengan mudah.
- c) Kebijakan dan Dukungan Institusi: Kebijakan sekolah atau pemerintah yang mendukung pendidikan kesehatan reproduksi, seperti memasukkan kesehatan reproduksi dalam kurikulum, akan memfasilitasi perilaku kesehatan yang positif di kalangan remaja.
- d) Infrastruktur dan Sarana Edukasi: Tersedianya sarana, seperti pusat konsultasi remaja atau program bimbingan, dapat mendukung remaja dalam mendapatkan layanan dan informasi terkait kesehatan reproduksi (Green *et al.*, 2022).

Green menegaskan pentingnya melihat perilaku dalam konteks ekologi yaitu dengan memperhatikan hubungan

individu dengan lingkungan sosial dan fisiknya. Perubahan perilaku tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti budaya, norma sosial, kebijakan sekolah, dan peran keluarga.

Melalui penerapan *Precede-Proceed Model* perencanaan program kesehatan harus dilakukan dengan langkah-langkah terstruktur, dimulai dari :

- a. *Social Assessment* yaitu mengidentifikasi masalah sosial yang memengaruhi kualitas hidup.
- b. *Epidemiological Assessment* yaitu menganalisis masalah kesehatan terkait perilaku seksual.
- c. *Educational and Ecological Assessment* yaitu mengidentifikasi faktor predisposisi, pendukung, dan penguat perilaku.
- d. *Intervention Development* yaitu merancang strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya masyarakat sasaran.

#### 4. Pengetahuan

##### a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu atau segala sesuatu yang diketahui atau disadari oleh seseorang melalui penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca

indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba(Nurmala *et al.*, 2018).

b. Tingkatan Pengetahuan

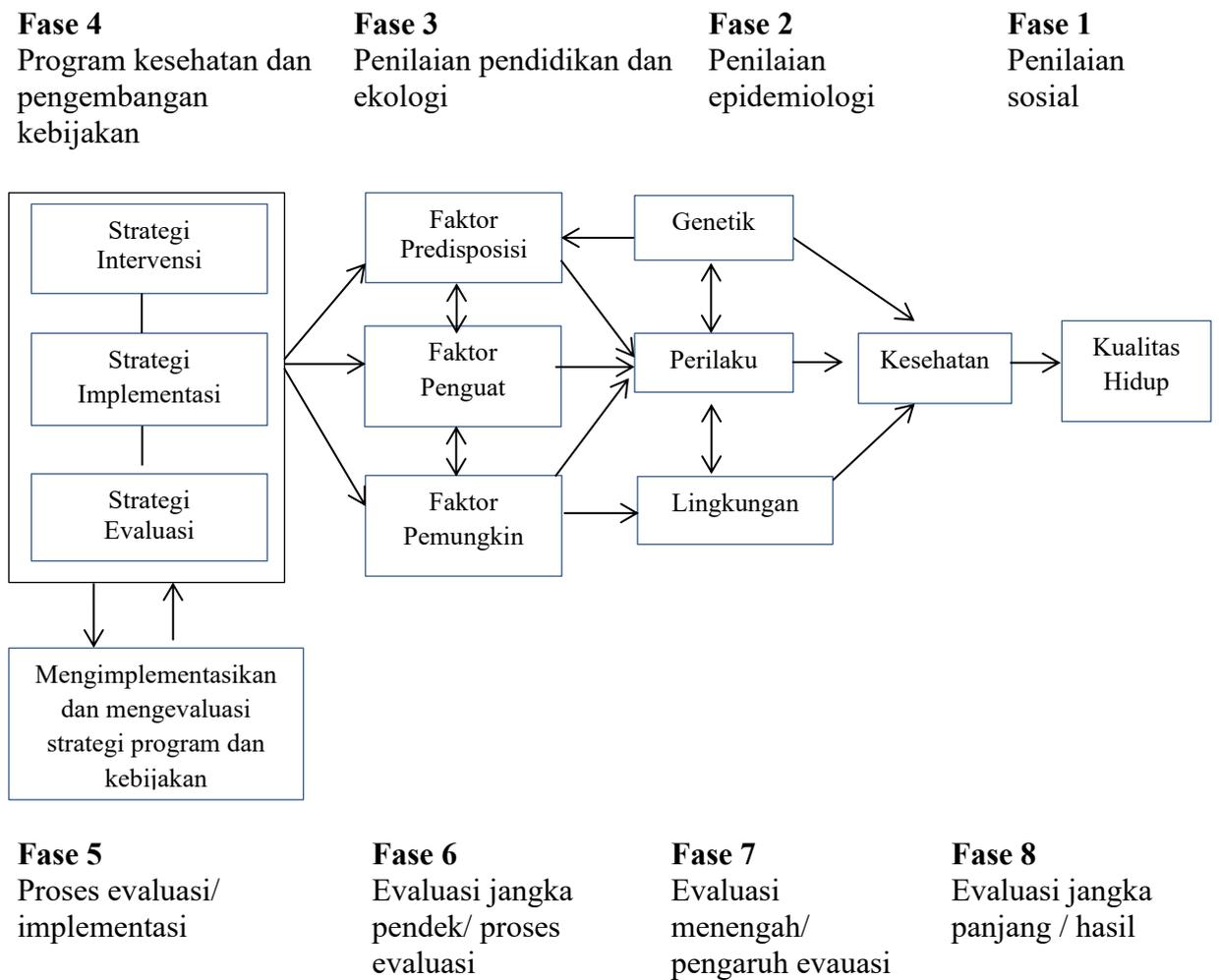
Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu :

- 1) Mengetahui (*know*), merupakan level terendah di domain kognitif, dimana seseorang mengingat kembali (*recall*) pengetahuan yang telah dipelajari.
- 2) Memahami (*comprehension*), merupakan level yang lebih tinggi dari hanya sekedar tahu. Pada level ini pengetahuan dipahami dan diinterpretasi secara benar oleh individu tersebut.
- 3) Aplikasi (*application*), merupakan level dimana individu tersebut dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipahami dan diinterpretasi dengan benar kedalam situasi yang nyata di kehidupannya.
- 4) Analisis (*analysis*), merupakan level dimana individu tersebut mampu untuk menjelaskan keterkaitan materi tersebut dalam komponen yang lebih kompleks dalam suatu unit tertentu.
- 5) Sintesis (*synthesis*). Merupakan level dimana kemampuan individu untuk menyusun formulasi yang baru dari formulasi yang sudah ada.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), merupakan level dimana individu mampu untuk melakukan penilaian terhadap materi yang diberikan.

## B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

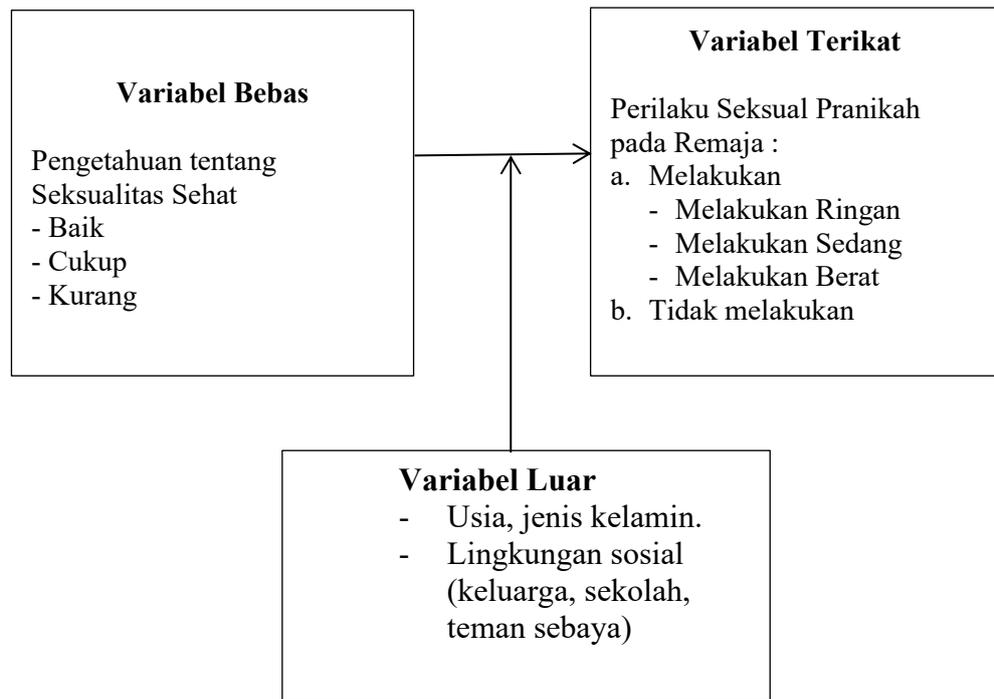
### *PRECEDE*



Gambar 1. Kerangka Teori *Precede Procede*  
(Green, Lawrence, and Marshall W. Kreuter, 2022)(Green *et al.*, 2022)

### C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Konsep

### D. Hipotesis

Hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut : Ada Hubungan Tentang Pengetahuan Seksualitas Sehat Dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA N 1 Gombong.